



Keadilan Sosial Dalam Kitab Amos: Analisis Eksegetis-Kontekstual dan Relevansinya Bagi Masyarakat Indonesia Kontemporer

Iman Kristina Halawa^{1*}

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu¹

*imankristinahalawasttab@gmail.com

Article history:

Submit: September 23, 2025

Revised: December 20, 2025

Accepted: December 25, 2025

Published: December 30, 2025

Keywords: Amos, social justice, exegesis, Pancasila, contemporary Indonesia

Kata kunci: Amos, keadilan sosial, eksegesis, Pancasila, Indonesia kontemporer

Abstract

The Book of Amos is one of the prophetic texts in the Old Testament that emphasizes social justice as the essence of Israel's faithfulness to God. This study aims to analyze the message of social justice in Amos through an exegetical-contextual approach while exploring its relevance for contemporary Indonesia, which continues to struggle with social inequality, corruption, legal discrimination, and structural injustice. This research employs a qualitative method with biblical exegesis and contextual analysis of Indonesia's sociopolitical realities. The findings reveal that Amos rejects the separation between liturgical worship and social responsibility; true faith must be embodied in the practice of justice. The message of Amos strongly resonates with the ideals of Pancasila, particularly its fifth principle, "Social Justice for All Indonesians." The novelty of this study lies in bridging biblical exegesis with contemporary Indonesian socio-political reflection, thereby demonstrating the role of biblical texts as both prophetic critique and transformative inspiration for modern society.

Abstrak

Kitab Amos merupakan salah satu teks profetik Perjanjian Lama yang menekankan keadilan sosial sebagai inti dari kesetiaan umat kepada Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan keadilan sosial dalam kitab Amos melalui pendekatan eksegetis-kontekstual, sekaligus menyingkap relevansinya bagi Indonesia kontemporer yang masih bergumul dengan kesenjangan sosial, korupsi, diskriminasi hukum, dan ketidakadilan struktural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblika serta analisis kontekstual terhadap kondisi sosial Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa Amos menolak pemisahan antara ibadah liturgis dan tanggung jawab sosial; iman sejati harus diwujudkan dalam praksis keadilan. Pesan Amos menemukan relevansi kuat dengan cita-cita Pancasila, khususnya sila kelima tentang "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia." Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjembatani studi eksegesis dengan refleksi sosial-politik Indonesia masa kini, sehingga memperlihatkan peran teks biblika sebagai sumber kritik profetik sekaligus inspirasi transformatif bagi masyarakat modern.

Pendahuluan

Keadilan sosial merupakan salah satu tema universal yang selalu menjadi pusat perhatian dalam kehidupan masyarakat modern. Hampir di setiap negara, terutama di dunia berkembang, ketidakadilan dalam bentuk kesenjangan ekonomi, diskriminasi sosial, serta lemahnya penegakan hukum masih menjadi persoalan serius. Indonesia, sebagai negara yang berlandaskan Pancasila, menjadikan “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia” sebagai salah satu fondasi ideologis. Namun, realitasnya masih menunjukkan jarak yang signifikan antara nilai normatif tersebut dengan praktik di lapangan. Ketimpangan distribusi kekayaan, praktik korupsi yang meluas, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta penyalahgunaan kekuasaan dalam sistem hukum adalah fenomena yang menunjukkan rapuhnya implementasi nilai keadilan sosial di negeri ini. Penelitian terbaru bahkan menegaskan bahwa pandemi COVID-19 justru memperlebar jurang ketimpangan sosial-ekonomi akibat lemahnya perlindungan institusional dan rendahnya kepercayaan publik terhadap pemerintah. (Majazeta Yusrina et al. 2024)

Dalam konteks refleksi teologis-biblis menjadi relevan karena tradisi agama, khususnya dalam kekristenan, memiliki teks yang kaya dengan nilai-nilai keadilan. Salah satu suara yang paling lantang dalam Alkitab Ibrani adalah Nabi Amos. Hidup pada abad ke-8 SM di Kerajaan Israel Utara, Amos menyampaikan nubuat di tengah situasi kemakmuran ekonomi yang paradoks: segelintir elit hidup berlebihan, sementara mayoritas rakyat miskin tertindas. Sejak lama, para ahli menegaskan bahwa tema sentral kitab Amos adalah keadilan sosial dan integrasi iman dengan praksis etis. Wolff menekankan bahwa keunikan Amos terletak pada keberaniannya menyingkap dosa sosial Israel di tengah kemakmuran ekonomi yang timpang. (Wolff 1973, 28) Barton bahkan menyebut kitab Amos sebagai “teologi keadilan” yang menolak pemisahan antara liturgi dan tanggung jawab sosial. (Barton 2012) Pesannya tidak hanya mengecam praktik penindasan ekonomi, tetapi juga menyentuh akar moral dan religius, yakni bahwa ibadah yang sejati tidak dapat dipisahkan dari praktik keadilan sosial. Dalam Amos 5:21-24, misalnya, Tuhan menolak ibadah ritualistik umat karena tidak disertai dengan keadilan dan kebenaran. Tafsir klasik seperti *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary* menegaskan bahwa inti pewartaan Amos adalah teguran terhadap sebuah masyarakat yang menyamakan ketidakadilan di balik kemegahan religious. (Göran Eidevall 2018, 72)

Kajian akademik terhadap Amos telah berkembang di berbagai konteks. Appiah dan Boaheng, misalnya, meneliti *Amos 5:4-7, 10-15* dalam konteks Ghana, dan menekankan bahwa pesan Amos tentang keadilan sangat relevan untuk mengoreksi kepemimpinan yang cenderung koruptif. (Boaheng 2024) Demikian pula Frimpong Wiafe menekankan relevansi konsep *šedeq* (kebenaran) dan *mišpāṭ* (keadilan hukum) Amos bagi gereja di Afrika Barat. (Wiafe and Anson 2016) Di Indonesia, penelitian Sipahutar mengkaji Amos 8:4-8 secara sosio-historis dan menunjukkan bahwa kritik Amos terhadap manipulasi ekonomi relevan bagi gereja yang sering terjebak pada formalitas ibadah tanpa dampak social. (Sipahutar 2021) Kajian lain dilakukan oleh Iman yang menekankan pentingnya integrasi nilai

keadilan sosial dalam praksis teologi kontekstual di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa suara profetik Alkitab dapat berfungsi sebagai kritik sosial sekaligus inspirasi transformasi bagi masyarakat modern. (Halawa, Purwonugroho, and Adi 2025)

Meskipun studi-studi tersebut penting, terdapat gap yang nyata. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penerapan Amos bagi gereja atau konteks keagamaan semata, dan jarang yang mengaitkannya secara luas dengan persoalan sosial-politik di tingkat negara dan masyarakat sipil. Di sisi lain, penelitian yang ada di luar negeri memang mengaitkan Amos dengan konteks politik dan sosial, tetapi fokusnya pada Afrika, sehingga kurang memberi jawaban atas problem Indonesia yang memiliki latar ideologis, konstitusional, dan kultural berbeda. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit menghubungkan pesan keadilan sosial Amos dengan konteks Pancasila, konstitusi Indonesia, serta dinamika kontemporer seperti korupsi politik, kesenjangan ekonomi, atau diskriminasi hukum.

Di sinilah novelty penelitian ini ditawarkan. Artikel ini tidak hanya mengkaji teks Amos secara eksegetis, melainkan juga menempatkannya dalam dialog kritis dengan realitas sosial-politik Indonesia. Pendekatan kontekstual akan digunakan untuk menjembatani pesan profetik Amos dengan kondisi masyarakat Indonesia kontemporer, sehingga Amos tidak hanya dilihat sebagai teks sejarah, melainkan juga sebagai inspirasi etika sosial yang hidup. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan sebuah sintesis: bahwa pesan kenabian Amos tentang keadilan sosial tidak hanya relevan bagi kehidupan gereja, tetapi juga bagi masyarakat luas, negara, dan sistem hukum di Indonesia.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana konsep keadilan sosial menurut Amos dapat menjadi sumbangan teologis sekaligus praktis dalam upaya mewujudkan cita-cita keadilan sosial Indonesia. Hal ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian biblikal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam diskursus publik tentang etika sosial, sehingga teologi berfungsi bukan sekadar sebagai refleksi iman, melainkan juga sebagai daya kritis yang transformatif.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus eksegetis-kontekstual terhadap Kitab Amos. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami makna teks secara mendalam dalam konteks historis dan sosial, bukan mengukur variabel kuantitatif. (Creswell and Creswell 2017, 42) Metode eksegetis dilakukan melalui analisis linguistik (šedeq, mišpāt, ḥesed), sastra, dan historis Israel abad ke-8 SM, sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Fee dan Stuart bahwa pemahaman historis dan sastra penting untuk menangkap maksud penulis. (Fee and Stuart 2014, 182) Penelitian ini juga memakai hermeneutika kontekstual agar pesan Amos berdialog dengan realitas ketidakadilan di Indonesia, sebagaimana ditegaskan Bevans bahwa teologi selalu lahir dalam konteks tertentu. (Bevans 1994, 3–5) Analisis dilakukan melalui identifikasi perikop kunci, pembacaan kontekstual Indonesia, dan sintesis hermeneutis mengikuti model spiral Thiselton. (Kennard 2013) Validitas dijaga melalui triangulasi sumber primer dan sekunder.

Hasil

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kitab Amos menegaskan keadilan sosial sebagai inti dari iman yang sejati. Melalui analisis historis, eksegetis, dan kontekstual, ditemukan bahwa kritik profetik Amos tidak berhenti pada moralitas personal, melainkan diarahkan pada struktur sosial, hukum, dan ekonomi yang menindas kaum lemah. Teks-teks kunci seperti Amos 2:6–8, 5:21–24, 7:7–9, dan 8:4–6 memperlihatkan penolakan Allah terhadap ibadah ritual yang terlepas dari praksis keadilan, serta penegasan bahwa penyembahan sejati harus diwujudkan dalam pembelaan terhadap orang miskin, kejujuran ekonomi, dan keadilan hukum. Dalam konteks Indonesia kontemporer, pesan Amos terbukti relevan sebagai kritik profetik terhadap ketimpangan sosial, korupsi, dan diskriminasi hukum. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teologi Amos dapat menjadi dasar teologis bagi gereja dan masyarakat Indonesia untuk mengintegrasikan iman dengan tanggung jawab sosial, sejalan dengan nilai keadilan sosial dalam Pancasila.

Pembahasan

Latar Belakang Historis dan Sosio-Politik Kitab Amos

Kitab Amos lahir pada konteks sejarah Israel abad ke-8 SM, masa pemerintahan Yerobeam II di kerajaan Israel Utara. Pada periode ini, bangsa Israel menikmati pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik, tetapi kondisi tersebut tidak merata. Golongan elit kaya memperoleh keuntungan dari perdagangan dan pertanian, sementara lapisan bawah masyarakat semakin terpinggirkan. Struktur sosial yang timpang ini melahirkan praktik ketidakadilan, penindasan, dan korupsi hukum yang meluas. (Boaheng 2022a, 4–6) Amos, seorang nabi dari Tekoa yang berasal dari wilayah Yehuda, dipanggil Allah untuk bernubuat kepada Israel Utara. Ketidakadilan yang ia hadapi bersifat struktural: hakim-hakim menerima suap, orang miskin dijual “seharga sepasang kasut” (Am. 2:6), dan kaum kaya hidup bermewah-mewahan tanpa memedulikan penderitaan rakyat kecil. Dengan demikian, kritik Amos tidak hanya bersifat moral, tetapi merupakan gugatan profetik terhadap sistem sosial yang menindas.

Secara literer, kitab Amos memuat struktur khas berupa orakel terhadap bangsa-bangsa (Am. 1–2), nubuat penghukuman bagi Israel (Am. 3–6), serta penglihatan-penglihatan ilahi (Am. 7–9). Struktur ini menegaskan peralihan dari kritik eksternal (terhadap bangsa lain) menuju kritik internal terhadap umat Allah sendiri. Bentuk literer Amos dimaksudkan untuk mengguncang kesadaran umat agar menyadari bahwa ibadah ritual tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial yang adil. (Hamborg 2023) Umeanolue menekankan bahwa pesan Amos melampaui zamannya: kritik sosial Amos adalah kritik universal terhadap setiap masyarakat yang membiarkan kesenjangan ekonomi, eksploitasi, dan kemunafikan religius berlangsung terus-menerus. (Umeanolue 2018) Pesan ini paralel dengan refleksi kontemporer, misalnya ketika gereja dan masyarakat modern mengabaikan keadilan sosial demi formalitas keagamaan belaka.

Latar belakang ini memperlihatkan bahwa kitab Amos tidak hanya berbicara kepada Israel abad ke-8 SM, melainkan juga kepada semua masyarakat yang terjebak dalam jurang ketidakadilan. Oleh karena itu, memahami konteks historis dan sosial kitab Amos merupakan fondasi penting sebelum masuk pada kajian eksegesis teks-teks kunci dan relevansinya bagi Indonesia kontemporer.

Kajian Eksegesis Teks Kunci Amos

Setelah menyingkap latar belakang historis dan sosial kitab Amos, penting untuk masuk pada inti pesan profetiknya melalui kajian eksegesis. Eksegesis, sebagai metode penafsiran kritis terhadap teks Alkitab, membantu kita memahami pesan ilahi dalam konteks aslinya, sekaligus menggali relevansinya dalam konteks baru. Kitab Amos menampilkan sejumlah teks kunci yang menyingkap hubungan erat antara iman dan keadilan sosial.

Salah satu teks fundamental adalah Amos 2:6–8, di mana nabi mengecam praktik eksploitasi ekonomi yang melanda Israel. Orang miskin dijual “seharga sepasang kasut,” sebuah ungkapan hiperbolis yang menggambarkan betapa rendahnya nilai hidup orang miskin di mata penguasa. Di sini, kehidupan manusia direduksi menjadi komoditas murah. Praktik seperti ini menunjukkan adanya sistem hukum yang dikorupsi oleh elit kaya, sehingga orang kecil tidak memiliki akses pada keadilan. Guerra & Ribeiro (2018) menafsirkan bahwa ayat ini mengungkap dosa sosial yang berakar dalam struktur masyarakat, bukan sekadar kesalahan personal. Amos ingin menunjukkan bahwa dosa sosial ini menodai relasi umat dengan Allah, sebab Allah berpihak pada yang lemah dan tertindas.

Selanjutnya, Amos 5:21–24 menegaskan pesan yang lebih tajam. Allah menyatakan penolakan total terhadap ibadah Israel: “Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu...” Kalimat-kalimat keras ini menunjukkan bahwa liturgi tidak memiliki nilai jika dipisahkan dari praksis sosial. Puncaknya adalah ayat 24: “*Hendaklah keadilan bergulung-gulung seperti air, dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir.*” Menurut Sriwijayati dkk., metafora sungai yang mengalir menandakan kontinuitas dan kelimpahan keadilan tidak boleh bersifat temporer atau selektif, melainkan harus mengalir tanpa henti, sebagaimana arus air yang menopang kehidupan. (Sriwijayati, Pelmar, and Tobing 2022) Dengan demikian, Amos tidak sekadar menolak formalitas ibadah, tetapi mendesakkan integrasi antara liturgi dan etika sosial.

Puncak teologi Amos terdapat dalam pasal ini, di mana Allah menolak ibadah Israel. Mays menafsirkan penolakan ini sebagai kritik terhadap liturgi yang gagal membuahkan etika publik. (Mays 1969, 101) Paul menekankan bahwa metafora “keadilan seperti air” menandakan kesinambungan: keadilan harus mengalir tanpa henti, bukan sesaat. (Paul 1990, 190) Barton menambahkan bahwa nubuat ini menegaskan identitas Allah sebagai Allah keadilan, sehingga iman sejati hanya sah bila diwujudkan dalam praksis sosial. (Barton 2012, 73)

Kritik Amos juga diarahkan pada praktik ekonomi curang sebagaimana dalam Amos 8:4–6. Di sini, nabi menyingkap bagaimana para pedagang tidak sabar menunggu hari sabat usai agar bisa kembali

melakukan manipulasi pasar: mengecilkan takaran, menipu dengan timbangan palsu, dan memperjualbelikan hasil panen buruk. Amos menyingkap dosa sosial Israel: orang miskin dijual hanya “seharga sepasang kasut.” Ini adalah simbol dehumanisasi, di mana hidup manusia direduksi menjadi komoditas murah. Tafsir klasik menegaskan hal ini sebagai gugatan terhadap struktur sosial yang menindas. Mays menyatakan bahwa teks ini menggambarkan keruntuhan sistem hukum yang dikuasai elit. (Mays 1969, 42) Paul menambahkan bahwa frasa “sepasang kasut” berfungsi retorik untuk menyoroti betapa rendahnya nilai kemanusiaan dalam logika ekonomi Israel kuno. (Jeremias 1998, 83) Amos mengkritik para pedagang yang menipu dengan timbangan palsu. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakadilan ekonomi ini bukan sekadar praktik pribadi, melainkan sistemik. Wolff menegaskan bahwa kemakmuran Israel pada zaman Yerobeam II dibangun di atas eksploitasi petani kecil, sehingga kritik Amos diarahkan pada sistem ekonomi-politik yang timpang. (Wolff 1977, 28)

Boaheng menekankan bahwa teks ini mengilustrasikan ketegangan antara agama dan pasar. Hari sabat yang seharusnya menjadi waktu sakral untuk mengingat Allah, justru dianggap penghalang bagi hasrat akumulasi kekayaan. (Boaheng 2022b) Amos ingin menunjukkan bahwa penyembahan sejati tidak dapat dipisahkan dari keadilan dalam praktik ekonomi.

Lebih lanjut, Amos 7:7–9 memperlihatkan simbol profetik yang kuat melalui penglihatan tentang tali ukur di tangan Allah. Tali ukur melambangkan standar moral dan keadilan Allah yang tetap dan obyektif. Israel diukur dan terbukti tidak sesuai dengan standar itu, sehingga hukuman menjadi keniscayaan. Umeanolue menafsirkan bahwa tali ukur ini bukan hanya alat penghakiman, tetapi juga instrumen pendidikan teologis: umat diingatkan bahwa posisi mereka sebagai “umat pilihan” tidak membuat mereka kebal terhadap tuntutan keadilan (Umeanolue 2018) Dengan demikian, penglihatan ini menekankan konsistensi Allah dalam menuntut kebenaran, tanpa kompromi dengan privilese religius. Dalam penglihatan ini, Allah memegang tali ukur sebagai simbol standar moral, penglihatan ini merupakan pengumuman teologis: privilese sebagai umat pilihan tidak membebaskan Israel dari penghakiman. Tali ukur menandakan ukuran obyektif keadilan yang tidak bisa dinegosiasikan.

Dari hasil kajian eksegesis terhadap teks-teks kunci, tampak bahwa inti nubuat Amos adalah penolakan Allah terhadap setiap bentuk keberagamaan yang tercerabut dari praksis keadilan sosial. Amos 2:6–8 memperlihatkan dehumanisasi orang miskin, Amos 5:21–24 menolak ibadah ritualistik yang hampa dari etika publik, Amos 8:4–6 membongkar manipulasi ekonomi pasar, dan Amos 7:7–9 menegaskan standar keadilan Allah yang obyektif. Keseluruhan struktur ini menegaskan bahwa misi profetik Amos tidak berhenti pada moralitas personal, melainkan pada koreksi struktural terhadap sistem sosial-politik.

Para ahli klasik menegaskan hal yang sama yaitu menafsirkan metafora sungai dalam Amos 5:24 sebagai gambaran kekuatan keadilan yang harus mengalir terus-menerus dalam kehidupan umat, sementara Andersen & Freedman menegaskan bahwa visi Amos tentang tali ukur mencerminkan standar Allah yang obyektif terhadap bangsa pilihan. (Anderson 2001, 725) Jika dibandingkan dengan nabi-nabi

kecil lain, pesan Amos menunjukkan intensitas profetik yang sangat tajam. Robert mencatat bahwa tema keadilan sosial merupakan benang merah dalam tradisi profetik, baik dalam Mikha yang menegaskan “berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup rendah hati,” maupun dalam Habakuk yang mempertanyakan keadilan Allah atas penindasan. (Roberts 1991, 12) Namun, Amos tampil lebih radikal dengan menegaskan bahwa tanpa keadilan sosial, seluruh ibadah kehilangan maknanya. Dengan demikian, Amos dapat dipahami sebagai pionir profetik yang menempatkan keadilan sosial sebagai inti teologi iman Israel. Dengan demikian, inti dari pesan eksegesis Amos adalah penolakan terhadap pemisahan iman dan etika sosial, menekankan bahwa teologi Amos berfokus pada kesatuan antara penyembahan dan keadilan, menjadikannya dasar penting untuk memahami hubungan iman dengan tanggung jawab sosial. Amos mengajarkan bahwa Allah tidak terkesan pada ritual kosong, melainkan menuntut agar iman diwujudkan dalam pembelaan terhadap kaum miskin, kejujuran dalam ekonomi, dan keadilan hukum. Allah berpihak pada yang tertindas, dan keadilan sosial merupakan wujud autentik dari kesetiaan umat kepada-Nya.

Relevansi Keadilan Sosial Amos bagi Indonesia Kontemporer

Pesan profetik Amos, yang lahir dari konteks Israel abad ke-8 SM, tidak berhenti pada ruang sejarah kuno. Justru, pesan tersebut menemukan gaung yang kuat ketika dibaca dalam konteks Indonesia kontemporer. Sama seperti Israel yang mengalami pertumbuhan ekonomi namun disertai ketimpangan sosial, Indonesia hari ini menghadapi persoalan yang hampir paralel: kesenjangan kaya-miskin, praktik korupsi, diskriminasi hukum, dan lemahnya perlindungan terhadap kelompok rentan. Habib menegaskan bahwa cita-cita keadilan sosial dalam Pancasila masih menghadapi tantangan serius. Meski sila kelima berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, praktiknya sering kali terhambat oleh korupsi birokrasi, ketidakmerataan akses pendidikan dan kesehatan, serta diskriminasi hukum yang tajam. (Habib and Gilalo 2025) Kondisi ini mengingatkan pada teguran Amos: agama dan kebudayaan yang tampak hidup secara formal ternyata kosong jika tidak menghasilkan tatanan sosial yang adil.

Relevansi Amos juga terlihat dalam relasi antara agama dan etika publik. Di Indonesia, praktik keberagamaan sering kali terjebak pada simbolisme ritual dan formalitas seremonial. Namun, sebagaimana Amos 5:21–24 menegaskan, ibadah yang terpisah dari praksis keadilan adalah ibadah yang ditolak Allah. Hal ini sejalan dengan analisis Sriwijayati dkk., yang menunjukkan bahwa pesan Amos dapat menjadi koreksi bagi bangsa Indonesia agar agama tidak hanya hadir dalam ruang privat, melainkan membentuk moralitas publik yang membela kaum lemah. (Sriwijayati, Pelmar, and Tobing 2022) Pandangan ini dipertegas juga dalam kajian teologi kontekstual di Indonesia yang menekankan bahwa keadilan sosial harus diwujudkan dalam praksis gereja dan masyarakat sebagai panggilan profetik yang nyata, bukan sekadar wacana teologis. (Halawa, Purwonugroho, and Adi 2025) Selain itu, konteks Amos berbicara kuat dalam menghadapi praktik ekonomi modern yang tidak adil. Fenomena

manipulasi harga, monopoli pasar, hingga eksploitasi buruh migran di Indonesia mencerminkan praktik ketidakadilan ekonomi yang dikritik Amos dalam pasal 8:4–6.

Menurut Boaheng kritik Amos terhadap para pedagang yang tidak sabar menunggu hari sabat adalah kritik terhadap sistem ekonomi yang hanya mengejar laba tanpa memperhatikan martabat manusia. (Boaheng 2022b) Lebih jauh, relevansi Amos juga tampak dalam peran gereja dan komunitas iman di Indonesia. Suhartono menekankan pentingnya gereja menanamkan kesadaran keadilan sosial kepada generasi muda, khususnya Gen-Z, agar mereka tidak hanya menjadi konsumen budaya global, tetapi juga agen transformasi sosial yang berpihak pada kaum tertindas. (Suhartono and Koptin 2024) Dalam hal ini, teologi Amos dapat menjadi inspirasi untuk mengintegrasikan iman dengan praksis sosial melalui pendidikan, advokasi, dan pelayanan di tengah masyarakat. Dengan demikian, pesan keadilan sosial Amos memiliki relevansi ganda bagi Indonesia. Pertama, sebagai kritik profetik terhadap ketidakadilan struktural yang masih merajalela. Kedua, sebagai dasar teologis bagi pembangunan bangsa yang adil, sejalan dengan semangat Pancasila. Dan ketiga, sebagai koreksi spiritual agar agama tidak jatuh ke dalam formalitas kosong, melainkan benar-benar mewujudkan solidaritas sosial.

Implikasi Teologis dan Praktis

Pesan kitab Amos, jika dibaca dalam terang konteks Indonesia kontemporer, membawa konsekuensi yang mendalam, baik secara teologis maupun praktis. Hal yang paling jelas terlihat adalah bahwa keadilan sosial tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan iman. Amos menolak keras segala bentuk ibadah yang hanya berhenti pada ritual formal, tanpa menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pesan Amos menegaskan bahwa liturgi dan praksis sosial merupakan dua sisi dari satu kesatuan iman. Ibadah yang sejati selalu melahirkan keadilan, sementara ketidakadilan sosial meniadakan makna perayaan religius. Seperti ditegaskan oleh Vãn Luãn Lê keadilan sosial dalam kitab Amos adalah manifestasi iman yang otentik, bukan sekadar kewajiban moral tambahan, melainkan inti dari relasi umat dengan Allah. (Lê 2023)

Implikasi berikutnya tampak dalam hubungan antara pesan Amos dan dasar filosofis bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Sila kelima, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia,” sejatinya selaras dengan tuntutan Amos. Namun, realitas menunjukkan adanya jurang antara ideal dan praktik. Habib & Gilalo mencatat bahwa praktik korupsi, kesenjangan sosial, dan diskriminasi hukum menjadi penghalang serius bagi terwujudnya cita-cita Pancasila. (Habib and Gilalo 2025) Dalam konteks ini, seruan Amos hadir sebagai kritik profetik yang mengingatkan bahwa keadilan sosial tidak sekadar menjadi visi politik, melainkan juga panggilan rohani yang menuntut pertobatan kolektif bangsa.

Peran gereja dan komunitas iman di Indonesia memperoleh sorotan penting dalam terang teologi Amos. Gereja tidak dapat membatasi dirinya pada urusan liturgi internal, melainkan dipanggil menjadi agen transformasi sosial. Hal ini khususnya relevan bagi generasi muda Indonesia. Suhartono menekankan perlunya pendidikan iman yang membentuk kesadaran kritis pada generasi Gen-Z, agar

mereka mampu memaknai imannya bukan hanya secara pribadi, tetapi juga secara sosial dan politis. (Suhartono and Koptin 2024) Dengan kata lain, pesan Amos mengajak komunitas iman untuk beranjak dari ruang ibadah menuju ruang publik, menghadirkan suara profetik bagi mereka yang termarginalkan. Kajian lain dalam konteks Indonesia juga menegaskan bahwa keadilan sosial yang ditekankan oleh Amos sejalan dengan tugas gereja masa kini untuk menjadi agen transformasi sosial di tengah bangsa. (Halawa, Purwonugroho, and Adi 2025)

Akhirnya, pesan Amos yang mengkritik manipulasi ekonomi juga berbicara lantang bagi realitas Indonesia hari ini. Praktik monopoli, korupsi dalam perdagangan, eksploitasi buruh, dan ketimpangan ekonomi merupakan bentuk-bentuk ketidakadilan yang sejajar dengan dosa sosial Israel pada zaman Amos. Sebagaimana ditegaskan Boaheng, kritik Amos pada para pedagang yang tidak sabar menunggu berakhirnya sabat untuk kembali menipu pasar merupakan gambaran tajam dari sistem ekonomi yang melupakan martabat manusia. (Boaheng 2022b) Implikasi praktisnya bagi Indonesia adalah perlunya membangun sistem ekonomi yang tidak hanya mengejar pertumbuhan, tetapi juga menjamin keadilan distributif dan perlindungan terhadap kelompok yang rentan.

Dengan demikian, implikasi teologis Amos menegaskan bahwa keadilan sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari iman, sementara implikasi praktisnya menuntut gereja, lembaga keagamaan, dan masyarakat luas untuk berani menghadirkan perubahan nyata dalam struktur hukum, ekonomi, dan sosial. Pesan ini membuat kitab Amos tetap hidup dan relevan, bukan sekadar sebagai teks kuno, melainkan sebagai suara kenabian yang terus menggema dalam pergulatan bangsa Indonesia.

Simpulan

Kajian eksegetis terhadap kitab Amos menyingkap bahwa pesan profetik sang nabi berakar pada tuntutan Allah akan keadilan sosial sebagai wujud nyata dari kesetiaan iman. Amos menolak segala bentuk ibadah yang terlepas dari praksis sosial, dan menegaskan bahwa ibadah yang sejati harus memancarkan keadilan, keberpihakan pada kaum lemah, serta integritas dalam kehidupan publik. Dengan demikian, keadilan sosial bukanlah sekadar isu sekuler, melainkan inti dari spiritualitas yang berlandaskan pada relasi manusia dengan Allah.

Dalam konteks Indonesia kontemporer, pesan ini menemukan relevansinya yang mendalam. Bangsa Indonesia masih bergumul dengan ketidakadilan struktural, mulai dari korupsi, kesenjangan sosial-ekonomi, diskriminasi hukum, hingga eksploitasi sumber daya. Membaca Amos dalam terang realitas ini memberikan kritik profetik sekaligus tawaran solusi: agama harus menghadirkan suara keadilan yang menyentuh ruang publik. Pesan Amos juga sejalan dengan cita-cita Pancasila, khususnya sila kelima, yang menempatkan keadilan sosial sebagai pilar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Temuan dari penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan eksposisi eksegetis teks Amos dengan konteks Indonesia masa kini, sehingga menjembatani studi biblika dengan refleksi sosial-politik kontemporer. Melalui analisis ini ditegaskan bahwa suara profetik kitab Amos tetap relevan, bahkan

urgen, bagi pembangunan bangsa yang berkeadilan. Keadilan sosial, menurut Amos, bukan hanya tuntutan etis, melainkan panggilan iman yang mendesak untuk diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, F. I. 2001. *Habakkuk: A New Translation with Introduction and Commentary*. Yale University Press, 2001.
- Barton, John, ed. 2012. "The Theology of the Book of Amos." In *The Theology of the Book of Amos*, 133–60. Old Testament Theology. Cambridge: Cambridge University Press, 2012. <https://doi.org/DOI:%252010.1017/CBO9781139046497.007>.
- Bevans, Stephen. 1994. "Models of Contextual Theology." *Theological Studies* 55 (3): 584.
- Boaheng, Isaac. 2022a. "A Thematic and Literary Analysis of Amos 5:4-7, 10-15: Implications for Ghanaian Leaders." *E-Journal of Religious and Theological Studies*, September 29, 2022, 241–52. <https://doi.org/10.38159/erats.2022884>.
- . 2022b. "Socio-Economic Justice in the Book of Amos: Implications for the Contemporary Church in Ghana." *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences* 3 (9): 1483–95. <https://doi.org/10.38159/ehass.2022391>.
- . 2024. *A Study of Amos And Hosea: Implications for African Public Theology*. Noyam, April 24, 2024. <https://doi.org/10.38159/npub.eb2024401>.
- Creswell, John W, and J David Creswell. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Fee, G D, and D Stuart. 2014. *How to Read the Bible for All Its Worth: Fourth Edition*. Zondervan Academic, 2014.
- Göran Eidevall. 2018. *Tafsir Klasik Seperti Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*. Yale University Press, 2018.
- Habib, Ahmad Munir, and M J Gilalo. 2025. "The Relevance of the Five Principles of Pancasila in the Indonesian Legal System." *Indonesian Journal of Business and Law Enforcement* 6 (1): 1–14. <https://doi.org/10.56442/ijble.v6i1.995>.
- Halawa, Iman Kristina, Daniel Pesah Purwonugroho, and Didit Yuliantono Adi. 2025. "Esther's Stand Against Injustice: Theology for Women's Political Participation in Indonesia." *Evangelikal*: 370 – I. Kristina Halawa, *Keadilan Sosial Dalam Kitab Amos: Analisis Eksegetis-Kontekstual dan ...*

- Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 9 (2): 209–27.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v9i2.954>.
- Hamborg, Graham R, ed. 2023. “Book of Amos.” In *Hosea, Joel, and Amos*, 260–376. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 2023.
<https://doi.org/DOI:%252010.1017/9781108687362.005>.
- Jeremias, J. 1998. *The Book of Amos: A Commentary*. The Old Testament Library Series. Marburg: Presbyterian Publishing Corporation, 1998.
- Kennard, D W. 2013. *A Critical Realist’s Theological Method: Returning the Bible and Biblical Theology to Be the Framer for Theology and Science*. Center for Origins Research Issues in Creation. Wipf and Stock Publishers, 2013.
- Lê, Văn Luận. 2023. “Khái Niệm Công Bình Xã Hội Theo Sách Amos.” *Khoa Học Công Giáo và Đời Sống* 3 (2): 71–77. <https://doi.org/10.54855/csl.23328>.
- Majazeta Yusrina, Kamila, Mutiara Maharani, Najmii Ula Aliffah, and Neiny Ratmaningsih. 2024. “Budaya Korupsi: Ketimpangan Sosial Ekonomi Antar Pejabat Negara Dan Masyarakat Akibat Pandemi.” *Jurnal Sosial Dan Sains* 3 (12): 1328–37.
<https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i12.1158>.
- Mays, J L. 1969. *Amos: A Commentary*. Old Testament Library. Presbyterian Publishing Corporation, 1969.
- Paul, Shalom M. 1990. *Amos: A Commentary on the Book of Amos (Hermeneia) Hardcover*. 1990.
- Roberts, J J M. 1991. *Nahum, Habakkuk, and Zephaniah: A Commentary*. The Old Testament Library. Geneva: Presbyterian Publishing Corporation, 1991.
- Sipahutar, Roy Charly H. P. 2021. “Ibadah Dan Keadilan Sosial: Interpretasi Sosio-Historis Amos 8:4-8 Bagi Hidup Bergereja.” *Kurios* 7 (1): 13. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.193>.
- Sriwijayati, Helda, Timothy Uriel Pelmar, and Sandro Hasoloan L Tobing. 2022. “Penolakan Kurban Dalam Amos 5:21-27 Dan Relevansinya Dengan Sila Kelima Pancasila.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6 (2): 222–37.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.399>.
- Suhartono, Tony, and Lene Koptin. 2024. “Implementasi Keadilan Sosial Perspektif Amos Bagi Gen-Z.” *JURNAL IMPARTA* 3 (1): 01–13. <https://doi.org/10.61768/ji.v3i1.119>.

- Umeanolue, Ikenna L. 2018. "Critique against Social Injustice in the Book of Amos: Its Relevance to Development in Nigeria." *UJAH: Unizik Journal of Arts and Humanities* 19 (2): 182–92. <https://doi.org/10.4314/ujah.v19i2.10>.
- Wiafe, Frimpong, and Benjamin Anson. 2016. "The Amos Concept of Justice and Righteousness (Amos 5:7, 15-24) and Its Implication for the Church in Ghana." In *African Journal Online: E-Journal of Religious and Theological Studies*, 2:115–29. no. 1. Preprint, 2016.
- Wolff, H W. 1973. *Amos, the Prophet: The Man and His Background*. Fortress Press, 1973.
- Wolff, Hans Walter. 1977. *Amos the Prophet: The Man and His Background*. Minneapolis: Fortress Press, 1977.